

# PERSEPSI GURU PAUD, ORANG TUA DAN PENGASUH TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK

- 1) Nurina Dyah Larasaty, SKM, M.Kes
- 2) Indri Astuti Purwanti, S.ST, M.Kes

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang  
email: [nurina.larasaty@gmail.com](mailto:nurina.larasaty@gmail.com) / [nurina@unimus.ac.id](mailto:nurina@unimus.ac.id)

## *Abstract*

*Debriefing sexuality education in children is still seen as a taboo. Though many cases of sexual harassment occurs where the victims are children. The lack of sexuality education imparted to children early is one of the causes of the increasing incidence of child sexual abuse from year to year. Planting reproductive health education can be obtained from the child the main thing is family and supported by the school and the environment in which children live. This study aims to explore the opinion of the principal, teachers of early childhood, parents and caregivers on sexuality education in early childhood. This study used a qualitative research approach. Informants selected by purposive sampling with the informant is early childhood teachers and school principals PAUD Kenanga Asri, Pos PAUD Pelangi, PAUD Mutiara Basmallah and RA Muta'allimin, parents and caregivers in the environment Village Meteseh. This study shows that the informant has a positive perception of the importance of sexuality education to children from an early age. Are expected insertion seksualiditas educational materials to children in schools and the comprehensive cooperation between teachers in the school environment and the people and caregivers in presenting the material on sexuality to children.*

**Keywords:** *Perception, sexuality education, early childhood*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 mengenai Perlindungan Anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Kemendag, 2002) Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplorasi secara ekonomi, seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat, dan anak korban penelantaran.

Makin meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*)

yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan kespro sejak usia dini. Pendidikan kespro sangat penting untuk disampaikan sejak dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan umur anak. Banyak manfaat yang didapat dengan penanaman pendidikan kespro sejak dini, seperti mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Hal tersebut dikarenakan mereka diberikan pengertian mengenai peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai laki-laki maupun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan suatu proses yang integratif dengan memadukan pengetahuan biologis, nilai moral, aspek psikologis dan berlandaskan agama. (Manuaba, 1999). Namun bertolak belakang dengan

kenyataan yang terdapat di lapangan, dimana pendidikan seksualitas masih dianggap tabu oleh masyarakat dan belum sepatutnya untuk disampaikan kepada anak-anak. Padahal, dengan diberikannya pendidikan seksualitas sejak dini kepada anak diharapkan menjadi salah satu upaya preventif yang dapat menjadi bekal anak ketika terdapat tindak pelecehan seksual terhadap mereka. Selain itu, pendidikan seksualitas sejak dini juga menjadi bekal ketika anak sudah beranjak di usia remaja. Dimana pada masa tersebut mengalami transisi perubahan yang terjadi secara fisik utamanya.

Tugas mendidik anak yang paling dasar didapatkan anak dari orang tua. Namun, seiring berkembangnya usia anak lingkungan juga merupakan bagian dari sumber dari pendidikan anak seperti guru, pendidik, kerabat dekat serta masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Pada anak usia balita (0-5 tahun), peran orang tua dan guru sangat penting mengingat mobilitas anak pada usia ini banyak berpusat pada keluarga dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). (Hasan M, 2009) Di luar itu, anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam grupnya. Pada kenyataannya ibu memiliki porsi peran lebih dibandingkan yang lain termasuk ayah. Ibu sebagai penjaga dan pendidik anak usia dini diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap materi dan strategi pembelajaran dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak mereka sesuai perkembangan tahapan umur anak.

Kelurahan Meteseh merupakan salah satu kelurahan yang terletak di pinggir Kota Semarang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar masyarakat di daerah ini masih belum mengetahui pentingnya

pendidikan kespro sejak dini pada anak mereka dan masih menganggap seks sebagai suatu hal yang tabu. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua yang membiarkan anak mereka tidak berpakaian penuh saat bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, peneliti melakukan observasi di PAUD dan memperlihatkan bahwa guru tidak memberikan bekal kespro kepada anak didik mereka. Ditambah lagi wilayah ini masih bernuansa keagamaan yang kental dan memegang teguh budaya yang ada. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru PAUD, orang tua dan pengasuh di lingkungan kelurahan Meteseh Kota Semarang.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. dimana tujuan riset kualitatif adalah pengembangan konsep yang dapat membantu memahami fenomena sosial dalam *setting* atau lingkungan yang alami (bukan percobaan atau eksperimen), yang dengan demikian memberi penekanan pada makna-makna pengalaman dan pandangan semua peserta risetnya. (Kusnanto, 2009) Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Informan dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala Sekolah PAUD Kenanga Asri, Pos PAUD Pelangi, Mutiara Basmallah dan RA Muta'allimin, orang tua serta pengasuh yang ada di

lingkungan Kelurahan Meteseh. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan juga melakukan *Focus Group Discussion/FGD* dengan pengurus gugus PAUD.

Pengolahan data dengan menggunakan langkah-langkah analisis data kualitatif yang meliputi : *transcribing, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan*. Setelah itu dilakukan validitas dan reliabilitas untuk menunjang keabsahan hasil penelitian yaitu dengan cara *crosscheck* atau triangulasi pada Manajer Kasus dan perwakilan dari keluarga yaitu anak.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengalaman terkait Seksualitas pada Anak

##### Kepala Sekolah

Seluruh infoman mengatakan mempunyai pengalaman mengenai seksualitas pada anak, seperti memberikan air kencing kepada temanya untuk diminum, bermain kuda-kudaan, menegang kepala, memegang pipi dan membelai lawan jenis.

*“disini hanya anak-anak mungkin tidak tahu ya itu seperti bermain kuda-kudaan, anak putra jadi kudanya anak putri naik diatas itu tidak secara langsung karna tidak tau itu kan maksudnya main, Cuma bu gurunya mengarahkan anak-anak mainya yang lain saja”*

*Indepth Interiew, Ny.SKI*

*“.....pipis ditempatkan di tempat es kenyot itu loh,,,itu terus sampai dirumah sini di TPA itu suruh mencicipi temannya.....Nih tak kasih air minum..Terus sekarang di cicipi aja wong namanya anak kan nggk tau,,,, dicipi terus nggak enak rasanya gitu,,,nah,,,terus akhirnya kan bilang,, ahh tadi Arum di kasih,,,Air minum....air minum tapi rasanya nggak enak itu satu..”*

*Indepth Interiew, Ny.S*

##### Guru PAUD

Sebagian besar informan belum punya pengalaman mengenai seksualitas pada anak di sekolah, sedangkan sebagian kecil informan pernah mempunyai pengalaman mengenai seksualitas pada anak seperti anak laki-laki dan perempuan berpelukan, bermain tumpang tindih antar anak anak, dan ada anak yang pernah memberikan air kencing kepada temannya untuk diminum.

*“...Ya anak anak kan sering berpelukan sering tindih-tindihan anak-anak kan belum paham ya jadikan dia tindih-tindih sebenarnya dia bercanda cuman kita nanti kalau itu gak diluruskan kan jadi berkelanjutan kan kita di sini ada penitipan anak juga jadi pas dia bobok ada yang bercanda-bercanda nindih-nindih gitu gendong-gendong...”*

*Indepth Interiew, Ny.WDI*

##### Orang tua

Sebagian besar informan mengatakan tidak tau tumbuh kembang seksualitas anak. Satu informan menjelaskan pada anaknya tentang tumbuh kembang seksualitas pada anaknya.

*“Kalo seksual kenapa ini pake bahasa semarang ya mbak kenapa **bawok** ayah gak sama kayak punya kakak?..”*

*Indepth Interiew, Ny.SIS*

*“Paling dari segi bentuk sih ya, kan dari mereka kan saya menyusui jadi pasti menanyakan bunda kan cewek sama kayak aku terus kok bunda punya ini kok aku enggak, paling kalau ayah kok punya kumis kok bunda enggak, paling seperti itu.”*

*Indepth Interiew, Ny.FR*

##### Pengasuh

Dua dari tiga informan mengatakan tidak pernah mendapat pertanyaan mengenai seksualitas satu informan mengatakan pertanyaan anak

tentang seksualitas mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dua dari tiga informan mengatakan tidak pernah mendapat pengalaman buruk mengenai seksualitas. Satu informan mengatakan pengalaman buruk yang pernah didapatkan yaitu saat anak asuh memegang pantat dan alat kemaluan ibu asuhnya.

*"Kalo kakak e tu biasa pegang bokong pegang empit te, ...."geh kakak kulino sie, enggak pernah, enggak pernah keluar. Enggeh Sering, sering nek mandi kaka burunge tak pegange"*

*Indepth Interiew, Ny.DN*

Pengertian seks dalam kamus bahasa Indonesia adalah jenis kelamin. Dalam kamus Oxford, seks adalah menyatakan tentang laki-laki atau perempuan dan seksual adalah hal-hal yang berhubungan dengan bagian-bagian atau organ tubuh pada laki-laki atau perempuan ataupun perbedaan dan karakteristik laki-laki dan perempuan. Para ahli psikologi menganjurkan agar pendidikan seksual mulai dikenalkan pada anak sejak usia dini, sesuai dengan tahapan perkembangannya. (Yasmira, 2009)

Informasi tentang seks dapat diberikan ketika anak telah memiliki kemampuan komunikasi dua arah. Orang tua perlu dibekali mengenai pendidikan seksual kepada anak, karena banyak pertanyaan yang muncul dari anak tentang seks. Selain untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari anak, orang tua mendapat informasi mengenai seksualitas secara tepat dan berguna. (Akram, 2010)

## **B. Persepsi terkait Urgensi Pendidikan Seksualitas pada Anak**

### **Kepala Sekolah**

Seluruh informan menganggap penting terkait dengan urgensi pendidikan seksualitas pada anak, sehingga anak dapat berhati-hati dan tidak mencari tahu informasi yang salah.

*"Sangat penting sekali, karena biar tau sejak dini lebih hati-hati anak-anaknya karna melihat keadaan sekarangkan seperti itu".*

*Indepth Interiew, Ny.SKI*

Satu informan menyatakan lingkungan disekitar sekolah memiliki antusias yang tinggi terhadap pendidikan seks pada anak, dan berharap terdapat sosialisasi tentang seksualitas pada anak, sedangkan sebagian besar informan mengatakan lingkungan disekitar sekolah masih menganggap tabu dan tidak boleh di bicarakan.

*"Biasa tabu ya, heem.. kebanyakan tabu untuk membicarakan seperti itu.."*

*Indepth Interiew, Ny.N*

### **Guru PAUD**

Seluruh informan mengatakan urgensi pendidikan tentang seksualitas pada anak penting karena supaya anak bisa menjaga dirinya dan mengenal kepribadian mereka apakah laki-laki atau perempuan.

*"Iya penting, ya karena anu maksudnya kita orang maksudnya manusia butuh pengalaman butuh ilmu juga, yaitu maksudnya masukan ilmu dan pengalaman untuk diri sendiri maupun orang lain"*

*Indepth Interiew, Ny. RNH*

Rata-rata tanggapan lingkungan mengenai seksualitas pada anak sangat mendukung diberikannya pendidikan seksualitas pada anak seperti yang dikatakn oleh informan,

sebagian kecil informan mengatakan lingkungan disekitar sekolah masih menganggap tabu dan tidak boleh di bicarakan kepada anak-anak, dan satu informan mengatakan aadanya pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan anak-anak menjadi terpapar oleh pornografi sehingga kurang menjadi prioritas orang tua mengenai seksualitas pada anak.

### **Orang tua anak**

Seluruh informan mengatakan urgensi pendidikan seksual pada anak itu penting supaya anak mengerti tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.

*“Menurut saya penting sih, soalnya kan melihat perkembangan jaman sekarang dan pergaulan sekarang semakin bebas jadi menurut saya sih lebih baik untuk diberitahukan pendidikan itu dari dini agar kedepannya lebih baguslah”*

*Indepth Interiew, Ny. FR*

### **Pengasuh**

Seluruh informan mengatakan pendidikan seksual pada anak itu penting agar anak mengerti saat sudah dewasa.

*“Penting lah mbk” “ Kalo dari kecil dikulina dari kecil biar biasa dari kecil sampe besar”*

*Indepth Interiew, Ny. LN*

Dampak minimnya pendidikan seksual oleh orang tua kepada anak ketika sudah menginjak usia remaja yaitu perlakuan seks bebas. Akibat dari seks bebas di luar nikah tersebut dapat menimbulkan penyakit menular seksual (PMS) seperti herpes genital, sifilis, kencing nanah, kutil di kelamin,

klamidia, hepatitis B, kanker prostat dan kanker rahim bagi pelakunya.

Pandangan pro dan kontra tentang pendidikan seksualitas sejak dini ini tergantung dari bagaimana sudut pandang dalam mendefinisikan pendidikan seksual itu sendiri. Jika pendidikan seksual diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses alat faal reproduksi manusia dan teknik-teknik pencegahannya maka akan menimbulkan kecemasan. Namun, bila pendidikan seksual diartikan seperti pendidikan lain pada umumnya yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik, maka informasi tentang seksualitas diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran (Kohler, 2008)

## **C. Hambatan dalam Penyampaian Informasi Seksualitas pada Anak**

### **Kepala Sekolah**

Seluruh informan menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi dalam menyampaikan informasi mengenai seksualitas adalah teknik penyampaian dan penggunaan bahasa ataupun kalimat yang mudah dipahami oleh anak. Seringkali, ketika guru menyampaikan informasi tersebut mendapatkan respon yang negatif seperti tertawa, malu dsb. Hal tersebut dikarenakan pula oleh lingkungan terdekat dalam hal ini keluarga yang telah membentuk *mindset* anak mengenai seksualitas yang identik dengan pandangan ‘tabu’/porno.

*“Kadang-kadang kita merasa gak pantes menyampaikan.. pantes gak anak seusia*

*gitu.. anak-anak bisa mengeti gak ya.. kadang-kadang kita mencari kata-kata yang tepat buat anak...”*

*Indepth Interiew,Ny.N*

## **Guru PAUD**

Rata-rata informan mengatakan hambatan yang guru-guru alami saat penyampaian materi mengenai seksualitas pada anak terletak pada anak-anak karena tidak mau mendengarkan, bermain sendiri, tertawa saat dijelaskan, ada pula yang bertanya terlalu sulit yang belum pantas dijelaskan pada anak-anak dan ada yang berfikir aneh-aneh. Sebagian kecil informan mengatakan hambatan menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksualitas pada anak terletak pada orang tua karena orang tua menganggap guru di sekolng tidak di perbolehkan membahas seksualitas pada anak, dan ada yang mengajari anaknya untuk menyayangi semua saudara laki-atau perempuan tanpa diajari batasnya.

*“Hambatan kepada orang tua yang nggak tahu kan gurunya kok porno banget. Jadi kita memberikan itu kayak rancu agak gimana, paling ya hanya sebatas itu saja...”*

*Indepth Interiew,Ny.HDA*

Satu informan mengatakan hambatan yang guru-guru alami saat penyampaian materi mengenai seksualitas pada anak terletak pada guru karena harus banyak menggali cara untuk menyampaikan ke anak dengan menggunakan bahasa anak.

*“Hambatan, Menjelaskan pada anak belum paham dan digali lagi menggunakan pakai bahasa anak..”*

*Indepth Interiew,Ny.AS*

## **Orang tua**

Seluruh informan mempunyai hambatan saat penyampaian informasi tentang seksualitas pada anak seperti sulit mencari bahasa yang mudah di mengerti anak, karena anak masih kecil, dan takut berkata yang vulgar.

*“Anak jadi sering bertanya ya, kadang kalau kita pas itu yang mungkin belum bisa dijelaskan itu kadang jadi hambatan. Misalnya menstruasi. Contoh kecil menstruasi kan kalo orang muslim, ibu kan jadi tidak sholat, itu menyampaikannya yang harus a dicontohkan ya tidak bisa ya pelan pelan.”*

*Indepth Interiew,Ny.YN*

Adapun cara orang tua dalam mengatasi hambatan dalam ,menyampaikan informasi mengenai seksualitas saat anak yaitu memutuskan untuk menyampaikan informasi tersebut ketika anak sudah memasuki Taman Kanak-Kanak. Selain itu, menyampaikan informasi tersebut dengan mengemasnya menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Pada anak usia balita, cara orang tua dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual pada anak yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan secara detail, karena rentang waktu atensi anak-anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan anak, orang tua bisa menjelaskan berbagai organ tubuh seperti rambut, kepala, tangan, kaki perut, dan juga istilah penis serta vagina. Kemudian diberikan penjelasan mengenai perbedaan alat

kelamin dari lawan jenisnya (Setiani, 2008)

### **Pengasuh**

Seluruh informan mengatakan tidak memiliki hambatan saat menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak. Hal tersebut dikarenakan oleh anak asuh mereka tidak pernah menanyakan secara mendetail mengenai informasi terkait seksualitas. Namun demikian, ketika anak melakukan hal yang “tabu” terkait dengan seksualitas, seperti memegang penis, pengasuh segera memberi pengertian anak asuh mereka untuk tidak memegangnya dengan penjelasan yang terbatas (*karena tabu*).

Beberapa hal penting dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak antara lain : 1) Cara menyampaikannya harus wajar 2) Isi uraiannya yang disampaikan harus objektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak bertanya lagi. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak 3) Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama untuk setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa dalam memberikan informasi pendidikan seksualitas perlu diulang-ulang (*repetitive*) selain juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*) 4) Hindari gaya mengajar seperti di sekolah. Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta-fakta

biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi dan jiwa.(Singgih, 2008)

### **B. SIMPULAN**

Hasil dari wawancara mendalam dan FGD yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua dan pengasuh didapatkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi/seksualitas pada anak usia dini perlu diberikan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya preventif/proteksi kepada anak dari kejahatan dan pelecehan seksual dengan korban pada umumnya adalah anak.

Diharapkan dengan dibekalinya anak mengenai informasi pendidikan kesehatan reproduksi/seksualitas menjadi landasan anak untuk mengenal dan memahami fungsi dari organ tubuh yang dimiliki.